

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Masjid Al-Iman Kecamatan Pedan Klaten Jawa Tengah

Masjid Al-Iman terletak di Desa Gebungan, Kalangan, Pedan, Klaten, Jawa Tengah. Masjid yang berbasis modern ini dirancang dan didirikan di atas tanah wakaf dan berkembang sejak tahun 1996. Masjid yang telah banyak mengalami perubahan menjadi salah satu bangunan termegah yang berada di desa tersebut. Ada banyak hal yang dipelajari oleh peneliti dalam menyusun sebuah ide dimana masjid Al-Iman harus menjadi bagian terpenting umat Islam disana untuk beribadah, terlebih lagi masjid itu adalah warisan para leluhur yang bertujuan untuk kedamaian bagi warga sekitar. Bangunan yang terlihat elok juga terdiri dari beberapa unsur bangunan kokoh yang tahan lama dan tidak tergerus oleh perubahan zaman yang semakin tahun semakin canggih.

Masjid Al-Iman yang tiap bulan mendapatkan suntikan dana tidak merenovasi seluruh bangunan yang terlihat sempit dan pada tahun 2016 silam telah diperluas hingga satu hektar keluar. Walaupun manajemen masjid sendiri tidak terlalu banyak mencampuri urusan donator untuk merenovasi setiap sudut ruangan menjadi indah dan menarik. Sehingga

urusan beribadah shalat, pengajian, mujadahan, musyawarah semakin nyaman. Berikut ini akan dijelaskan awal mula masjid Al-Iman sampai berdirinya : (Dokumen Monografi Masjid Al-Iman Klaten)

1) Sejarah Berdirinya Masjid Al-Iman Klaten

Awal mulanya bangsal untuk pertemuan warga kampung, karena warga kampung tersebut belum disediakan tempat untuk beribadah dan perkumpulan. Sejak pergantian lurah atau kepala desa barulah didirikan sebuah masjid yang sekaligus sebagai tempat berdiskusi para remaja maupun warga daya desa tersebut. Gagasan ini tidak lepas oleh peran kepala desa yang menginginkan perubahan baik dari religius, sosiologis dan mentalitas. Dulunya bangunan ini dibangun berdasarkan pemikiran kepala desa saja. Akan tetapi lama semakin lama jadilah sebuah masjid yang terdiri dari dua bagian yang pertama, ruangan masjid untuk beribadah dan berdzikir kepada Allah Swt dan yang kedua, ruangan untuk berdiskusi atau yang biasa disebut “ BANGSAL”.

Akhirnya pada tahun 1999 nama masjid diresmikan oleh pihak setempat dan proses perjalanan ibadah masyarakat terbilang cukup signifikan dan semakin berjalannya waktu, masjid tersebut menjadi bangunan termegah dan menjadi satu-satunya pusat kegiatan religius yang berada di desa tersebut. Dan berbicara mengenai sejarah masjid cukup panjang dan orang telah mencetuskan ide ini telah lama berpulang

ke hadapan Allah Swt akan tetapi dari ide tersebut telah berkembang pesat dikalangan masyarakat desa.

Masjid AL-Iman Klaten sebenarnya masjid kuno yang sudah ada dari zaman pergantian lurah atau kepala desa. Oleh karena itu sejarah dari masjid ini sangatlah panjang akan tetapi penulis dari penelitian mengambil data atau fakta dari masyarakat yang masih hidup atau sesepuh desa yang bersangkutan.

2) Tokoh-Tokoh yang terlibat dalam mendirikan masjid

- a) Bp. Alm. Harjo Sukarto – Selaku sesepuh desa
- b) Bp. Harso Sukarto
- c) Bp. Alm. Reso
- d) Bp. Alm. Darmo
- e) Bp. Alm. Suranto- Selaku pemuda Desa
- f) Bp. Satimo- Selaku takmir masjid Al-iman yang menjabat dari tahun 2000 hingga sekarang

3) Awal mula diberi nama Masjid “ AL-Iman”

Setelah beberapa bulan dibangun kemudian pada tahun 1999 akhirnya masjid tersebut diresmikan dari depag, oleh Bp. Amir Bashori. Nama masjid Al-Iman sebenarnya telah dibahas dan diusulkan oleh para pemuda desa setempat akan tetapi tidak terlalu diperhatikan kemudian usulan ini diberikan kepada depag yang secara langsung disetujui dan ditanda tangani yang saat itu dihadiri oleh pengurus masjid, perwakilan

pemuda karang taruna dan kepala desa. Sejak saat itu, nama masjid telah resmi menjadi masjid AL-Iman yang artinya beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Dengan peresmian tersebut diharapkan oleh depag bhwa masyarakat desa harus semakin taat beribadah, bertaqwa, berikhtiar dan serta merta hanya mengharap ridho Allah Swt. Dan tak kalah penting adalah masyarakat desa dapat menambah wawasan mengenai ilmu agama khususnya mengenai Sholat berjamaah melalui kajian-kajian di masjid dan tak kalah penting adalah semakin kokohnya iman dan akhlakunya.

4) Gambaran Umum Lokasi Masjid

Masjid ini berlokasi di ujung kampung yang berbatasan langsung dengan kampung-kampung sebelah seperti kampung jiworagan, kampung baru, ndorenan dan kalangan. Lokasi masjid yang menjadi tolak ukur masyarakat desa gabungan kalangan klaten dapat memberikan kesempatan warga kampung sebelah untuk ikut berpartisipasi atau mengikuti kegiatan sholat berjamaah di masjid Al-Iman tersebut. Dan tak kalah penting dari lokasi masjid ini adalah letak strategisnya yang menghadap langsung ke utara atau jalan utama desa, sehingga sangat mudah dijangkau atau sekedar mampir untuk istirahat bagi orang luar dan pengendara motor yang lalu lalang lewati masjid tersebut serta para pejalan kaki yang hendak istirahat sejenak. Selain itu, masjid bertepatan langsung dengan pemakaman yang artinya semakin banyak yang

berdziarah akan sekaligus mampir untuk sholat berjamaah di masjid AL-Iman.

5) Struktur Kepengurusan Masjid AL-Iman

- a) Lurah Atau kades : Bp. Fakhrudin Ali Ahmad
- b) Takmir : Bp. Satimo
- c) Sekretaris : Sdr. G hatot dan sakbani taufik
- d) Bendahara : Bp. Harso sukarto
- e) Penghubung : Setiap ketua RT
- f) Penggerak : Para pemuda di masjid AL-Iman

6) Proses pembangunan masjid AL-Iman

Sama seperti pembangunan masjid lainnya, proses pembangunan masjid Al-Iman memakan waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih 5 bulan dan juga membutuhkan banyak tenaga kerja dalam proses pembangunan masjid tersebut. Dari dana yang berasal dari sumbangan atau sedekah dari pihak masyarakat sendiri maupun swasembada dari masyarakat yang bersedia untuk membantu membiayai pembangunan masjid. Serta pembangunan masjid ini tidak lepas dari peran pemuda dan tokoh utama yakni kepala desa yang menjadi donatur masjid dari pertengahan hingga selesai pembangunan. Lahan yang dijadikan pembangunan masjid ini berasal tanah yang diwakafkan oleh seseorang desa yang dikenal sebagai ulama pendiri masjid AL-Iman tersebut.

7) Logo Masjid AL-Iman

Sebenarnya masjid ini tidak memiliki logo hanya saja dibagian depan masjid terdapat sebuah nama “AL-Iman”. Walaupun tidak ada logo yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana peran remaja masjid yang setiap dua bulan sekali mengadakan kegiatan mujadahan atau biasa disebut dengan kegiatan dzikir atau sholawatan bersama. Dimana kegiatan ini menghadirkan ustadz atau tokoh ulama terkenal dalam bidangnya. Usulan logo masjid sudah ada akan tetapi tidak dipakai karena sebuah alasan yang tidak bisa diungkapkan oleh pengurus masjid AL-Iman entah itu ada hubungannya dengan hal-hal lain diluar masjid ataupun lainnya. Dengan demikian masjid ini tetap berjalan sebagaimana mestinya.

8) Kendala yang dihadapi

Dalam proses pembangunan masjid, adakalanya mengalami kendala maupun kesulitan sama halnya dengan mendirikan bangunan seperti rumah, sekolah, gedung olahraga, dan sebagainya. Oleh sebab itu kendala yang dihadapi pemudanya btidak terlalu sulit dan tidak terbengkalai oleh masalah utama. Dalam pembangunan masjid ini, sebenarnya masalah yang dihadapi adalah dana yang kurang walaupun ada tidaknya mencukupi pembangunan secara bertahap mulai dari ruangan untuk shalat dan bangsal sebagai tempat berdiskusi masyarakat desa setempat.

Masalah dana tidak terlalu dipermasalahkan karena biaya itu sudah ditanggung oleh masyarakat sendiri.

9) Solusi untuk Masjid

Banyak halangan yang perlu di benahi. Yang menjadi halangan adalah berkurangnya jumlah pemuda yang diakibatkan aktivitas pemuda yang cukup padat. Dan ada yang keluar desa untuk mengais rezeki diluar sana. Selain daripada itu, masjid AL-Iman tetap berjalan dengan baik seperti halnya sholat berjamaah dimasjid-dimasjid lainnya. Untuk solusinya supaya masjid tetap ramai dikunjungi adalah dengan memakai cara-cara sederhana seperti memasang spanduk, banner dan papan pengumuman yang berisi tentang besarnya pahala yang terdapat dari sholat berjamaah dimasjid. Selain itu perkembangan dari penempatan pemberitahuan sejauh 70 % dan akan masih berjalan itu karena factor bangunan masjid yang direnovasi sedemikian rupa.

10) Pendirian Masjid

Maksudnya disini adalah pendirian masjid yang telah kokoh diujung kampung telah memberikan warna tentang pengaruh keberadaan masjid dengan mental religious oleh pemuda sendiri. Diharapkan untuk kedepannya masjid ini tetap pada posisinya yaitu sebagai tempat untuk beribadah untuk ruangan pertama dan tempat berdiskusi masyarakat untuk ruangan kedua, dengan demikian pendirian masjid tetap ada dan masih akan ada sampai kapanpun. Diharapkan semoga dengan berdirinya

masjid ini desa gebungan kalangan Pedan, Klaten semakin sejahtera dan penuh dengan kedamaian.

b. Masjid Jogokariyan Yogyakarta

1) Gambaran tentang Kampung Jogokariyan

Sebelum tahun 1967, di kampung Jogokariyan belum ada masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11 (sekarang menjadi rumah keluarga Bpk.Drs.Sugeng Dahlan, selatan rumah Almarhum Bpk.H.Basyir Widyahadi). Langgar berukuran 3x4 meter persegi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Maklum masyarakat Jogokariyan pada saat itu umumnya kalangan “ABANGAN” karena kultur Abdi dalam prajurit keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang lebih *ngugemi* “Tradisi Kejawen” daripada kultur keIslaman (Buletin Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 2016: 6).

Kampung Jogokariyan yang dibuka sejak masa HB IV, setelah penduduk ndalem Beteng Baluwerti Keraton telah sesak, maka Bergodo-Bergodo prajurit Kesatuan dipindah keluar beteng bersama keluarganya dan Abdi Dalem Prajurit dari Kesatuan “Jogokariyo” dipindah di selatan benteng, di utara Panggung Krapyak atau Kandang Menjangan, sehingga tempat tinggal/Palungguhan Prajurit ini sesuai dengan Toponemnya dikenal dengan nama “Kampung Jogokariyan”.

Pada masa HB ke VIII ada perubahan peran prajurit di Keraton Ngayogyakarta yang semula adalah Prajurit Perang hanya menjadi prajurit upacara dan dipersempit yang semula jumlahnya 750 orang hanya menjadi 75 orang saja. Maka para abdi dalam prajurit banyak yang kehilangan jabatan dan pekerjaan. Kebiasaan hidup mapan sebagai Abdi Dalem dengan senang judi, mabuk bahkan nyeret (nyandu) harus berubah menjadi petani karena tidak lagi menerima gaji, tetapi diberi tanah Palungguh (sawah) dan Pekarangan, tidak sedikit yang tidak bisa menyesuaikan diri sehingga tanah pekarangan banyak yang jatuh dijual kepada Pengusaha Batik dan Tenun dari Kampung Jogokariyan.

Terjadilah perubahan sosial ekonomi yang cukup membuat syok warga. Kampung Jogokariyan mulai berubah jadi kampung batik dan tenun, generasi anak-anak Abdi Dalem terpaksa bekerja jadi buruh di pabrik-pabrik Tenun dan Batik. Masa-masa kejayaan Batik dan Tenun, merupakan masa-masa buram bagi keturunan Abdi Dalem prajurit Jogokariyan yang tidak bisa menyesuaikan diri, mereka penduduk asli yang sudah menjadi miskin ditengah kemakmuran pendatang, padahal mereka punya gelar bangsawan, Raden atau Raden Mas. Kesenjangan sosial ekonomi ini dimanfaatkan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan sentimen kelas buruh dan majikan.

Maka gerakan PKI disambut antusias oleh warga Jogokariyan yang termarginalisasi ini, sehingga di Jogokariyan menjadi basis PKI yang

didominasi warga miskin dan buruh. Para juragan yang berasal dari “Abangan” aktif di PNI dan beberapa pendatang dari Karangajen menjadi pendukung Masyumi (Jumlahnya minoritas). Pada saat meletus G30S PKI 1965, banyak warga yang dicituk (ditangkap dan dipenjar) sebagai tahanan politik. *Alhamdulillah* di masa-masa kritis tersebut Masjid Jogokariyan dibangun dan menjadi alat perekat untuk melakukan perubahan sosial menjadi masyarakat Jogokariyan yang berkultur Islam. Masjid Jogokariyan telah benar-benar melaksanakan fungsi sebagai agen perubahan. Jogokariyan yang dulu “Abangan” Komunis kini menjadi masyarakat Islami melalui dakwah berbasis Masjid (Buletin Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 2016: 7).

2) Nama Masjid

Sejak masjid dibangun, sudah banyak usulan “Nama” terhadap masjid yang tengah dalam proses pembangunan yang dimulai pada tanggal 20 September 1966 di kampung Jogokariyan ini. Bahkan hingga hari ini masih selalu saja ada orang yang mempertanyakan tentang nama Masjid yang terletak di tengah-tengah kampung ini. Tetapi para Pendiri dan Perintis Dakwah di Jogokariyan telah sepakat memberi nama Masjid ini dengan nama “Masjid Jogokariyan”.

Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan nama oleh para pendiri dan perintis dakwah tersebut antara lain:

- a) Berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW, ketika memberi nama masjid yang pertama beliau dirikan di kampung Kuba Madina di beri nama juga “Masjid KUBA” demikian pula dengan masjid yang dibangun di kampung “Bani Salamah” juga dikenal sebagai Masjid “Bani Salamah”, hanya karena ada peristiwa peralihan arah kiblat, maka masjid tersebut kini lebih dikenal sebagai “Masjid Kiblatain”.
 - b) Masjid diharapkan memiliki wilayah yang jelas, dengan nama masjid “Jogokariyan” seperti nama kampungnya, maka otomatis masjid telah memiliki wilayah teritorial dakwahnya.
 - c) Masjid diharapkan mampu menjadi perekat dan pemersatu masyarakat Jogokariyan yang sebelumnya terkotak-kotak dalam aliran politik dan gerakan politik di masa-masa pergolakan sebelum peristiwa 1965. Masjid Jogokariyan bisa menjadi alat pemersatu umat dan masyarakat berbasis kultur kampung “Jogokariyan” sehingga proses *ishlah* masyarakat segera berlangsung melalui masjid pasca terbebasnya masyarakat di masa-masa Demokrasi Liberal yang berpuncak tragedi 30 September 1965.
- 3) Lokasi Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Masjid Jogokariyan secara geografis terletak di kampung Jogokariyan, kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi tepat Masjid Jogokariyan adalah Jalan Jogokariyan No 36 Yogyakarta. Jangkauan

syiar Masjid Jogokariyan meliputi 4 RW (RW 9 12) dan 18 RT (RT 30-47) dengan jumlah penduduk 3970 jiwa dan 887 Kepala Keluarga. 95% dari jumlah penduduknya beragama Islam, dan sisanya (5%) beragama selain Islam. Batas wilayah dakwah Masjid Jogokariyan di sebelah utara adalah Kampung Mantrijeron & Kampung Jageran, sebelah selatan Kampung Krapyak Wetan, sebelah barat Jl. DI Panjaitan dan sebelah timur Jl. Parangtritis.

4) Proses Pembangunan Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H.Jazuri seorang Pengusaha batik dari Karangakajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh umat dan masyarakat seperti Bpk.Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Bpk.Abdulmanan, H.Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Bpk.Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Ibu Margono, dan lain-lain.

Tetapi di Jogokariyan tida ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana diatasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan. *Alhamdulillah* atas bantuan para pengusaha Batik dan Tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun “TRI JAYA” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhamamdiyah dan simpatisan partai Politik Masyumi, di awal Juli 1966

telah dapat untuk membeli tanah seluas kurang lebih 600 m² di selatan lokasi masjid sekarang ini (Buletin Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 2016: 11).

Ketika panitia hendak memulai pembangunan, ada pemikiran kalau masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu, tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Bpk.Yudo Mardoyo, yaitu Bpk.Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Jogokariyan. *Alhamdulillah*, ketika *dirembug* untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga Bpk.Sukadis dan tanah Bpk.Sukadis menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari Ruang Utama dan Serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 660 m². Pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta (Buletin Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 2016: 15).

Pak Isman, pada tanggal 20 Agustus dan pembangunan selanjutnya adalah membuat Aula ukuran 19x6 m² di sebelah selatan masjid yang

ditengahnya masih ada halaman. Tetapi dalam perkembangan masjid tidak lagi mencukupi luapan Jama'ah sehingga di tahun 1976 dibangunlah serambi selatan dengan atap seng dan Tahun 1978 dibangun serambi utara dengan atap Alumunium Krei. Masjid tidak lagi memiliki Halaman, bahkan jalan masuk dari depan (arah timur) tempat meletakkan sandal saja tidak ada, kemudian Ta'mir memutuskan membeli tanah milik Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno seluas 100 m². Sehingga pada Tahun 1978, luas tanah masjid menjadi 760 m². Pada Tahun 1999, ketika terjadi peremajaan Pengurus Ta'mir, dimulai renovasi masjid Tahap I dilanjutkan Tahun 2003 Tahap ke II, masjid menjadi 3 lantai. Selesai Tahun 2004 dengan menghabiskan dana kurang lebih 2,1 Milyar Rupiah (Buletin Masjid Jogokariyan Yogyakarta, 2016: 31).

Pada Tahun 2009, Ibu Hj.Sukaminah Hadits Hadi Sutarno, menawarkan agar tanah beliau di depan masjid dibeli dan disusul dengan keluarga Hery Wijayanto menawarkan tanah dirumahnya dibeli masjid. Alhamdulillah hanya dalam waktu 3 minggu Ta'mir bisa membeli 2 bidang tanah tersebut dengan harga 485 Juta Rupiah yang kemudian dibangun Islamic Center Masjid Jogokariyan, sehingga sekarang luas tanah masjid menjadi 1.478 m². Setelah pembebasan tanah, Ta'mir segera membangun Islamic Center 3 lantai dimana di lantai 3 dibangun 11 kamar penginapan dan di lantai 2 meeting room untuk menjadi "Usaha Masjid" menuju masjid yang mandiri secara finansial.

5) Makna Penting Dokumentasi

Caranya, Ta'mir hanya pasang spanduk, "Mohon Maaf Ibadah Anda Terganggu, Masjid Jogokariyan sedang Kami Renovasi." Nomer rekening tertera di bawah, ditambah sebuah foto dokumentasi pembangunan masjid Jogokaryan tahun 1967. Gambar dokumentasi itu adalah seorang bapak sepuh berpeci hitam, berbaju batik, dan bersarung sedang mengawasi para tukang mengaduk semen untuk Masjid Jogokariyan.

Makna foto lama ini membantu dalam proses pembangunan masjid di tahun 2002/2003. Ketika Masjid Jogokariyan direnovasi besar-besaran, foto itu dibawa kepada putra si kakek dalam gambar foto. Akhirnya, foto tahun 1967 itu mendorong putra si kakek dalam foto berkenan menyumbang Rp.1 Milyar dan menjadi Tim Pembangunan Masjid Jogokariyan.

6) Logo Masjid Jogokariyan Yogyakarta

Logo Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari tiga bahasa, yaitu Arab, Indonesia, dan Jawa. Ini adalah wujud dari semangat pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta untuk menjadi muslim yang salih seutuhnya tanpa kehilangan akar budaya.

7) Bangunan Masjid

Bangunan Masjid Jogokariyan Yogyakarta terdiri dari tiga lantai dan berdiri di tanah seluas 1118 m² dengan luas bangunan di lantai 1 seluas 387 m², lantai 2 seluas 400 m² dan lantai 3 seluas 170 m².

B. Perbedaan dan Persamaan antara pemuda masjid Al-Iman Kecamatan Pedan Klaten dengan Kecamatan Jogokaryan Yogyakarta dalam kebiasaan shalat berjamaah

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Setiap kebiasaan shalat berjamaah di masjid pasti mempunyai perbedaan antara masjid yang satu dengan yang lain. Untuk menanamkan nilai-nilai atau mengembangkan kebiasaan pemuda di masjid, maka dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain melalui kebijakan pimpinan pemuda, pelaksanaan kegiatan belajar di masjid, kegiatan tradisi dan perilaku warga masjid secara kontinyu dan konsisten.

1. Perbedaan

Keunggulan pada masjid Al-Iman Klaten adalah partisipasi dari para pemuda untuk meramaikan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang wajib dijaga kebersihannya dan juga wujud kecintaan mereka terhadap sebuah bangunan yang bernilai atau bernuansa Islami seperti masjid. Dengan nuansa Islami berideologi Nahdatul Ulama ini setiap selesai shalat berjamaah, masyarakatnya selalu melantunkan doa-doa tambahan setiap selesai shalat. Doa-doa tambahan tersebut kadang dilagukan kadang tidak. Dengan doa-doa tambahan semacam Shalawat ini dapat menghidupkan suasana di tempat tersebut. Seperti dalam kutipan wawancara pada pengurus masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten, Jawa Tengah adalah sebagai berikut.

“Untuk masalah keunggulan remaja, sebenarnya tidak ada keunggulan ataupun maupun keistimewaan dari para pemuda masjid Al-Iman ini. Hanya saja partisipasi dari para pemuda untuk meramaikan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam yang wajib di jaga kebersihannya dan juga wujud kecintaan mereka terhadap sebuah bangunan yang bernilai atau bernuansa Islami seperti masjid.” (Wawancara dengan Qolil, 8 Oktober 2017).

Maka dari itu semua tugas pendidik muslim harus bisa benar-benar merealisasikan pengalaman shalat bagi generasi muda Islam agar bisa mengamalkan shalat bagi generasi muda Islam agar bisa mengamalkan ajaran Islam terutama dalam kehidupan sehari-hari mengingat urgensi dari ibadah shalat itu sendiri.

Peneliti mengamati intensitas sholat berjamaah di masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten sebanyak 70%. Artinya lebih sedikit dari intensitas di masjid Jogokariyan. Dari hari Senin hingga hari Minggu jumlah jamaah tidak bertambah dan tidak berkurang. Terkecuali di waktu shalat Jumat yang mana seluruh ruangan terisi penuh mulai dari depan sampai belakang. Pada hari Jumat tersebut jamaah masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten datang dari berbagai desa, karena lokasi ini terletak di perbatasan 7 desa ke belakang dan 6 desa di depan. Maka dari itu wajar jika pemuda masjid di desa ini tidak repot-repot mengajak masyarakat lain di masjid tersebut.

Jumlah jamaah putra dan putri di masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten ini terbilang tidak seimbang. Pada waktu peneliti melakukan observasi, jumlah yang peneliti dapatkan berjumlah 60 jamaah. Dari 60 jamaah tersebut dapat dibagi 40 jamaah laki-laki, 10 jamaah ibu-ibu, dan sisanya diisi oleh jamaah anak-anak (Observasi, 22 Oktober 2017).

Mengenai pakaian yang digunakan, masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten tidak menetapkan aturan khusus kepada para jamaahnya. Pakaian para jamaah di masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten ini diperkenankan memakai

pakaian seadanya dan layak dalam beribadah kepada Allah SWT. Petugas adzan atau iqomah di masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten hanya dilakukan oleh dua petugas saja, yaitu 1 orang pemuda asli dan 1 orang bapak sebagai takmir masjid. Hal ini dilakukan pembentukan pengurusan tersebut untuk menyeimbangkan situasi masjid yang sebenarnya lebih banyak diisi oleh pemuda.

Sedangkan perbedaan tersebut dapat dilihat dari keunggulan atau keistimewaannya. Keunggulan yang dimiliki remaja masjid Jogokariyan ini adalah melayani, membantu, dan berbagi ilmu agama kepada para jamaah luar dan dalam yang ingin mampir menunaikan ibadah shalat khususnya shalat berjamaah. Berikut hasil wawancara dari pengurus pemuda masjid Jogokariyan Yogyakarta di bawah ini.

“Masjid Jogokariyan memiliki keistimewaan tersendiri di banding para remaja masjid lainnya. Keunggulan yang dimiliki remaja masjid Jogokariyan ini adalah melayani, membantu, dan berbagi ilmu agama kepada para jamaah luar dan dalam yang ingin mampir menunaikan ibadah shalat khususnya shalat berjamaah. Selain itu remaja di masjid ini mempunyai prinsip “SEMRAWUNG” yang artinya harus bersama wujudkan kedamaian di lingkungan masjid Jogokariyan serta membuat para jamaah menjadi nyaman dan khusuk dalam beribadah mengharap ridho Allah SWT.” (Wawancara dengan Danu, 7 Oktober 2017).

Masjid Jogokariyan terlihat didatangi pengunjung baik itu dari wilayah Jogokariyan maupun di luar wilayah Jogokariyan. Masjid Jogokariyan di sekelilingnya terdapat resapan air hujan, penambahan layar monitor yang dilengkapi CCTV, sehingga suasana hujan pun tidak mempengaruhi

pengunjung untuk datang shalat berjamaah di masjid Jogokariyan. Lahan parkir masjid Jogokariyan terbilang cukup luas sehingga bisa dilihat dari jumlah kendaraan yang ada. Misal 30 unit sepeda motor, 10 sepeda onthel, dan mobil yang terdiri dari 5-6 mobil (Observasi, 18 Oktober 2017).

Jumlah jamaah yang datang di masjid Jogokariyan tidak menentu jumlahnya. Misalkan shalat maghrib pada hari Senin, 20 November 2017 terbilang cukup banyak. Masjid Jogokariyan yang berideologi Muhammadiyah ini setiap selesai shalat berjamaah tidak ada doa tambahan. Sehingga jamaah doa dengan cara sendiri-sendiri. Kemudian meninggalkan tempat shalat. Peneliti dapat menyimpulkan jumlah jamaah laki-laki sebanyak 149 jamaah yang terdiri dari 17 anak-anak dan sisanya terdiri dari jamaah tua dan jamaah muda. Sedangkan jumlah jamaah perempuan, peneliti dapat menyebutkan sebanyak 75 yang terdiri dari ibu-ibu, remaja putri, dan lansia (Observasi, 19 Oktober 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, dalam harapan upaya meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah pada pemuda adalah agar pemuda diharapkan mampu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu menambahkan keimanan siswa terhadap Allah SWT serta rasa cinta kepada Nabi dan Rasul-Nya, dapat melaksanakan ibadah-ibadah shalat, baik fardlu maupun yang sunnah, dan juga diharapkan bisa menjadi manusia yang bisa menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk serta dapat

mengaplikasikannya dengan baik dimanapun baik dirumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal.

2. Persamaan

Persamaannya adalah masjid sebagai tempat ibadah umat Islam. Menjelang shalat maghrib, masjid Al-Iman dan masjid Jogokariyan terlihat di datangi pengunjung baik itu dari wilayah masing-masing maupun di luar wilayah masing-masing. Ketika sampai masjid peneliti menemukan beberapa hal-hal baru seperti pembuatan resapan air hujan. Suasana hujan tidak mempengaruhi pengunjung untuk datang shalat berjamaah di masjid Al-Iman dan masjid Jogokariyan ini menjelang waktu shalat maghrib biasanya para pengunjung yang datang. Sebagian ada yang istirahat di pintu masuk masjid, dan sebagian ada yang berdzikir, berdiskusi, dan shalat Sunnah di dalam masjid. Masjid Al-Iman maupun masjid Jogokariyan ini menempatkan kotak infaq di dalam pintu masuk utama dengan tujuan menarik pengunjung untuk bersedekah seikhlasnya. Lahan parkir masjid Al-Iman maupun masjid Jogokariyan terbilang cukup luas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat antara pemuda masjid Al-Iman Kecamatan Pedan Klaten dengan Kecamatan Jogokaryan Yogyakarta dalam kebiasaan shalat berjamaah

Proses pengamalan agama Islam pada pemuda, tentunya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Masjid Al-Iman Kecamatan Pedan, Klaten, Jawa Tengah seperti dalam hasil wawancara seperti di bawah ini.

“Para pemuda masjid Al-Iman ini setidaknya mempunyai faktor penghambat dan pendukung diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Masjid Al-Iman memiliki gedung sebagai tempat musyawarah atau perkumpulan rutin para pemuda selain untuk tempat ibadah.
- b. Bangunan dimana masjid Al-Iman berdiri terdapat sebuah makam yang bisa didatangi peziarah yang setelah itu bisa sekalian mampir masjid untuk ibadah shalat.

2. Faktor Penghambat

- a. Letak dan lokasi masjid Al-Iman terbilang cukup jauh dari rumah warga karena terletak di ujung desa dan dengan kesana harus menggunakan transportasi kendaraan roda dua dan sejenisnya.
- b. Para pemuda cenderung lebih nongkrong atau sekedar jalan-jalan jikalau di masjidnya belum ada yang mengumandangkan azan.
- c. Saking jauhnya lokasi masjid Al-Iman terkadang suara azan tidak terdengar oleh sebagian warga yang kebetulan rumahnya jauh.”

(Wawancara dengan Qolil, 8 Oktober 2017)

Adapun pendukung dan penghambat pemuda dalam upaya meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah di Masjid Jagakariyan yaitu terdapat dalam hasil wawancara seperti di bawah ini.

“Sama seperti di masjid-masjid lain. Faktor penghambat dan pendukung shalat berjamaah di masjid Jogokariyan yaitu:

1. Faktor Pendukung

- a. Masjid Jogokariyan dilengkapi fasilitas internet yang lancar, CCTV untuk memantau kendaraan, dan AC di setiap sudut ruangan shalat. Hal inilah yang menjadi salah satu favorit dari remaja masjid.
- b. Daerah Jogokariyan juga banyak angkringan sehat yang menjadi tujuan kedua dari para jamaah yang ingin bersantai, berdiskusi, atau sharing-sharing ilmu agama dan tentunya factor pendukung lebih lebih

banyak daripada faktor penghambat jamaah terutama remaja masjid untuk shalat berjamaah di Jogokariyan.”

2. Faktor Penghambat

- a. Masalah waktu menjadi yang utama oleh remaja masjid untuk shalat berjamaah di masjid. Waktu tersebut terbentur oleh jam sekolah, extra kurikuler, dan jam kerja bagi yang sudah suami istri.
- b. Faktor cuaca juga ikut mempengaruhi remaja ke masjid. Dikata panas maupun hujan kondisi malas yang mengurungkan niat mereka datang untuk shalat berjamaah di masjid.

(Wawancara dengan Ibnu, 7 Oktober 2017)

Intensitas shalat berjamaah di masjid Jogokariyan stabil, maksudnya tidak berkurang dan tidak bertambah. Akan tetapi pada malam-malam tertentu jumlah jamaah di masjid Jogokariyan akan bertambah dengan sendirinya. Mengingat salah satu contoh yaitu pada malam rabu diadakan pengajian remaja masjid, tepatnya di serambi selatan masjid Jogokariyan.

Dengan adanya faktor pendukung dan penghambat tersebut, maka setiap masjid selalu melakukan pembenahan-pembenahan. Sehingga hambatan yang kiranya negatif bisa ditanggulangi dan di tangani menjadi lebih baik.

D. Upaya meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah pada pemuda di Kecamatan Pedan Klaten dengan Kecamatan Jogokaryan Yogyakarta

Upaya yang dilakukan pemuda masjid, khususnya dalam agama Islam dalam membantu pengamalan pada pemuda secara khusus yang dilakukan dalam proses belajar, juga perlu didukung oleh kegiatan-kegiatan tentang nilai-nilai agama Islam yang diadakan oleh pemuda tersebut. Adapun kegiatan keagamaan yang lain yang diadakan pada pemuda masjid kecamatan Pedan Klaten yang ikut mendukung dan

berperan serta dalam membantu pemuda mengenai shalat berjamaah dapat dilihat dalam wawancara berikut ini.

“Dengan cara salah satunya dengan memberitahukan pemberitahuan baik itu melalui mikrofon maupun pamphlet yang ditempelkan pada sudut tiang-tiang desa, yang berisi tentang kewajiban shalat berjamaah untuk seluruh masyarakat desa. Terutama para pemuda sebagai penerus generasi desa yang islami dan berakhlak mulia.” (Wawancara dengan Imam, 8 Oktober 2017).

Begitu juga sebanding dengan pengurus di Masjid Al-Iman, Pedan, Klaten sebagai berikut.

“Kebiasaan para pemuda masjid Al-Iman untuk sholat berjamaah itu dari dirinya sendiri. Ada yang rutin dan ada yang tidak dan bahkan tidak sama sekali. Ini diakibatkan mereka yang dari kecil tidak terbiasa mendengar ceramah atau tausyah tentang pentingnya sholat berjamaah di masjid dan dari sinilah kebiasaan sholat berjamaah para pemuda sangat kaku dan seperti orang yang tidak mempunyai maksud dan tujuan ketika mereka datang ke masjid.” (Wawancara dengan Qolil, 8 Oktober 2017).

Masjid Al-Iman, Pedan, Klaten juga mempunyai upaya dalam meningkatkan shalat berjamaah. Upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut.

1. Masjid Al-Iman, Pedan, Klaten memberikan poster atau banner dengan tujuan menarik lebih banyak pemuda lagi. Poster tersebut berisi tentang hadits dan jumlah pahala yang di dapat dari sholat lima waktu secara berjamaah.
2. Memberikan pengumuman langsung melalui mikrofon masjid oleh pengurus Masjid Al-Iman, Pedan, Klaten. Hal ini juga diharapkan mampu mendorong motivasi pemuda untuk terus menggerakkan dalam shalat berjamaah di masjid.
3. Memperluas dan memperlebar masjid yang berguna untuk menampung lebih banyak pemuda terutama ketika pada shalat Jumat dan datangnya bulan suci

Ramadhan. Hal ini secara otomatis member kesempatan bagi pemuda luar desa untuk saling member informasi tentang pentingnya shalat berjamaah di masjid.

Upaya-upaya yang dilakukan pemuda di masjid Kecamatan Jogokariyan dalam meningkatkan shalat berjamaah dapat diketahui melalui wawancara berikut ini:

“Memaksimalkan waktu dan meminimalisir waktu bermain, dengan lebih banyak datang ke masjid untuk berdzikir, menenangkan hati, pikiran, dan sambil menunggu waktu adzan untuk shalat berjamaah. Selain itu shalat berjamaah adalah salah satu hal penting daripada hal-hal lain yang kurang bermanfaat. Oleh karena itu kebiasaan shalat berjamaah harus dijadikan suatu perilaku yang mencerminkan pemuda masjid Jogokariyan Yogyakarta, sekaligus memberikan harapan bagi masjid untuk menciptakan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sehingga memakmurkan masjid akan menjadi berkah bagi negerinya.” (wawancara dengan Umar, 7 Oktober 2017).

Pembiasaan tersebut seperti dalam hasil wawancara dengan pengurus masjid Jogokariyan seperti di bawah ini.

“Masjid Jogokariyan dikenal sebagai salah satu masjid terbesar di kota Yogyakarta. Sebab di dalamnya terdapat banyak kegiatan positif, sebagai pusat penelitian, beristirahatnya para musafir yang jauh-jauh datang ke Yogyakarta. Selain itu masjid Jogokariyan tidak terlepas dari pengelolaan manapun yang sangat baik terdiri dari takmir, pengurus hingga kajian rutin di setiap selesai shalat berjamaah. Hal inilah yang membuat para warga berbondong-bondong datang untuk shalat berjamaah di masjid Jogokariyan ini dan pandangan masyarakat menilai bangunan masjid yang terbilang cukup lengkap dan mewah serta letak geografis masjid Jogokariyan yang berada sekomples dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir. Hal itulah yang menjadikan masjid Jogokariyan sebagai destinasi terbaik untuk beribadah shalat berjamaah.” (Wawancara dengan Umar, 7 Oktober 2017).

Selain itu terdapat pula upaya yang dilakukan pengurus masjid Jogokariyan dalam meningkatkan kebiasaan shalat berjamaah. Upaya tersebut yaitu.

1. Menyebarkan undangan kepada masyarakat sekitar Jogokariyan, yaitu sebanyak 350 lembar. Dimana dalam undangan tersebut terdapat kupon untuk pengambilan sembako dan diutamakan untuk warga yang kurang mampu. Hal ini dilakukan pemuda masjid untuk menarik perhatian dari masyarakat untuk ikut serta melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah baik yang Fadlu maupun shalat-shalat sunnah lainnya.
2. Membentuk panitia khusus pembinaan yang dilakukan terhadap anak-anak, orang tua maupun para pemuda masjid. Dalam hal ini ditujukan untuk membentuk karakter jamaah agar semakin kebal taqwa dan akhlaknya.
3. Mensosialisasikan kegiatan Islamiyah melalui metode ceramah, dongeng untuk anak-anak, pengajian rutin yang diisi langsung oleh ustadz ternama hingga memberikan sumbangan apabila donator bersedia.
4. Memaksimalkan upaya dan peran pemuda masjid Jogokariyan untuk mengajak seluruh masyarakat untuk shalat lima waktu secara berjamaah. Hal ini dilakukan untuk memakmurkan masjid yang telah dikenal banyak orang.
5. Menghadirkan beberapa ustadz untuk mengisi beberapa kajian rutin khusus ibu-ibu, mengadakan TPA untuk anak-anak dan menyediakan tempat khusus untuk berbagi informasi terkini dari masjid Jogokariyan.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan merupakan bagian penting dalam tahapan pemuda untuk mulai bersosialisasi, berinteraksi sosial di lingkungan, dimana mula-mula mengembangkan ketrampilan hidupnya yang masih tergantung pada faktor

ekstenal. Oleh karena itu, peran takmir sebagai pengganti orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pembiasaan berperilaku yang dikehendaki (misalnya disiplin, tertib, menghargai sesama dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan) melalui contoh dan tindakan nyata. Secara lebih rinci tugas takmir adalah mendidik pemuda dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, serta membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.